



Analisis Proses Pembelajaran Seni Rupa Di Kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Anggun Mayang Sari^{1*}, Zulmi Aryani², Desmaneni,³ Esa Yulimarta,⁴ Yosi Lara Jenita⁵

^{*1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP, Widyaswara Indonesia

1*nggnmayangsari@gmail.com, 2aryanizulmi@gmail.com, 3desmaneni1968@gmail.com,

4yosilarajenita@yahoo.com, 5esayulimarta21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan saat proses pembelajaran Seni Rupa di kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran Seni Rupa di kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran Seni Rupa berlangsung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara kepala sekolah, guru, serta siswa, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, guru kelas V, dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Seni Rupa di kelas V dilaksanakan dengan pendekatan yang cukup variatif, termasuk penggunaan media gambar, pewarnaan, serta eksplorasi bahan alam sederhana. Guru berperan aktif dalam membimbing dan memotivasi siswa, untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui karya seni. Keterlibatan siswa sangat tinggi, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, dan menghasilkan karya yang unik dan kreatif. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya waktu pembelajaran, serta minimnya pelatihan guru dalam bidang Seni Rupa. Peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran siswa di kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe, telah berjalan cukup efektif dalam mendorong kreativitas siswa, meskipun memerlukan penguatan dari segi fasilitas, dan kompetensi guru. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar.

Kata kunci: Proses Pembelajaran, Seni Rupa, Kreativitas, Kualitatif, Efektivitas.

Abstract

This research is motivated by the challenges during the sem ropa learning process in grade V of SD Negeri 07 Mudiak Lawe. This study aims to analyze the Sem Rapa learning process in grade V of SD Negeri 07 Mudiak Lawe, Sungai Pagu District, South Solok Regency. The main focus of this study is to understand in depth how the implementation of Fine Arts learning takes place, as well as the factors that influence the effectiveness of the learning process. grade V students. The research method used is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques are carried out through direct observation, interviews with the principal, teachers, and documentation. The subjects in this study were the principal, grade IV teachers. grade V teachers. and The results of the study show that the Fine Arts learning process in grade V is carried out with a fairly varied approach, including the use of drawing media, coloring, and exploration of simple natural materials. Teachers play an active role in guiding and motivating students, to express their creativity through artwork. Student involvement is very high, enthusiasm in participating in learning, and producing unique and creative works. However, several obstacles were found such as limited facilities and infrastructure, lack of time for learning, and minimal teacher training in the field of Fine Arts. The researcher concluded that the learning process of students in grade V of SD Negeri 07 Mudiak Lawe has been running quite effectively in encouraging student creativity, although it requires strengthening in terms of facilities and teacher competence. This finding in improving the quality of Fine Arts learning in elementary schools is expected to be input for schools and educational policy makers.

Keywords: Learning Process, Fine Arts, Creativity, Qualitative, Effectiveness.

PENDAHULUAN

Seni merupakan suatu keindahan yang dapat dinikmati oleh manusia yakni berupa suatu kegiatan untuk menyampaikan perasaan melalui sebuah karya. Pembelajaran ini bertujuan untuk apresiasi seni, keterampilan praktis dan pemahaman budaya melalui pengalaman langsung. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik estetis yang berbeda dengan orang dewasa berdasarkan dengan sifat khas yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pribadi yang dimiliki yaitu polos, murni, dan jujur. Secara apresiasif anak usia sekolah dasar sudah mampu menangkap getar rasa keindahan yang berasal dari luar meskipun sifatnya sangat subyektif, dan tergantung pada selera masing-masing. Artinya siswa sudah mampu untuk mengerti, mengamati, dan merasakan hal yang indah disekitarnya.

Anak usia sekolah dasar mempunyai karakteristik dalam membuat karya seni. Siswa berkarya atas apa yang ingin mereka ciptakan sesuai dengan perasaannya seperti sedih, bahagia, khayalan, maupun cerita kesehariannya. Apa yang sering siswa lihat, bagaimana perasaan dan hasil imajinasi menjadi pengaruh yang kuat dalam proses penciptaan karya. Guru diharapkan mampu membimbing siswa agar dapat mengembangkan ide dan gagasan yang dimiliki siswa dan menuangkannya dalam suatu karya. Selain itu, guru diharapkan dapat mengembangkan tingkat kreativitas mereka dalam menghap hambatan-hambatan yang dialaminya saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe yaitu Ibu Maya Dwiyana Cristiana, S.Pd., Gr. Pada tanggal 10 Februari 2025, didapatkan informasi bahwa *pertama*, pada saat kolaborasi dalam mengerjakan proyek seni rupa atau kerja kelompok ada beberapa anak yang tidak aktif, *kedua*, ada beberapa siswa yang masih kaku dalam membuat seni rupa menggambar, kerajinan tangan, *ketiga*, di kelas V tersebut ada anak inklusif yang harus perlu didampingi oleh gurunya atau teman sebangkunya, keempat, materi yang sulit yaitu tentang belajar anyaman, karena di kelas tersebut semuanya rata-rata laki-laki jadi masih kaku.

Pada bidang keterampilan, khususnya seni rupa, anak dapat mengembangkan minatnya dalam berkarya dalam bentuk berkarya berupa benda. Luh (2023:3) menjelaskan pada tahun 1899 *National Education association (NEA)* di Amerika Serikat, yang merupakan asosiasi pendidik profesional menetapkan tujuan pendidikan seni rupa yaitu anak dapat mengembangkan kemampuan menyuarakan apresiasi. Selain itu pendidikan seni rupa juga membekali siswa dalam membuat ataupun menyipta karya dengan keterampilan-keterampilan.

Fungsi dari seni itu sendiri yaitu sebagai ekspresi diri manusia, selain itu sebagai pendidikan. Fungsi seni dalam bidang pendidikan yakni digunakan sebagai media dari pendidikan itu sendiri dikarenakan esensi dari seni sebenarnya berkaitan dengan muatan yang edukatif dan biasanya berhubungan langsung dengan tradisi yang ada pada masing-masing daerah di Indonesia. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mendukung siswa mengembangkan potensinya (Galuh dkk, 2020) dalam Luh (2023:1) pendidikan merupakan sebuah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi, selanjutnya melalui jalan pengajaran, pelatihan, dan atau penelitian (Galuh dkk., 2020) dalam Luh (2023:1).

Berdasarkan uraian beberapa di atas, erkait dengan pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SD Negeri 07 Mudiak Lawe, dan melihat pentingnya kreativitas dan membuat ataupun menyipta karya dengan keterampilan-keterampilan yang dipelajarinya, maka peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana "Analisis Proses Pembelajaran Seni Rupa di Kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe" agar lebih baik dan efektif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada pada masa tertentu, sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa studi kasus tidak dapat digunakan untuk meramalkan perilaku yang akan terjadi di masa yang akan datang, meskipun pada kenyataannya studi kasus dapat saja memberikan pandangan yang dapat digunakan untuk memprediksi keadaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 07 Mudiak Lawe, pelaksanaan ini dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juli di SD Negeri 07 Mudiak Lawe. Menurut Saleh (2017:58) dalam penelitian

kualitatif instrument utama dalam proses pengumpulan data di lapangan adalah peneliti itu sendiri. Dengan kata lain, peneliti sebagai alat (instrumen). Peneliti harus peka terhadap stimulus dari lingkungannya yang harus diperkirakan bermakna bagi penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan tahun ajaran 2024/2025. Dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu data *reduction* (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusioin drawing/verivication*. Uji keabsahan data yaitu uji kradibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *konfirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Seni Rupa yang digunakan Guru

Dalam pembelajaran seni rupa yang dilakukan di SD Negeri 07 Mudiak Lawe, guru sudah memberikan materi dan pembelajaran dengan baik melalui metode ceramah, inspiratif, kolaboratif, dan eksploratif. Pembelajaran seni rupa lebih menekankan pada praktik daripada teori, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan contoh langsung, karena tujuan utamanya adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam berkarya seni. Dengan demikian siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menciptakan karya. Guru menerapkan metode pembelajaran khusus bagi siswa inklusif dengan pendekatan intensif, pendampingan langsung, bantuan teman sebaya karena keterbatasan fisik siswa tersebut, sehingga ia tetap dapat mengikuti kegiatan seni rupa meskipun tidak dapat melakukannya secara mandiri. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai teknik seni rupa, bekerja sama dalam kelompok, serta mengekspresikan emosi dan intuisi mereka melalui karya seni. Pendekatan tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kreativitas siswa secara menyeluruh. Seni rupa merupakan media pembelajaran yang membantu anak-anak mengekspresikan perasaan dan isi hati mereka. Harapannya, dengan adanya pembelajaran seni rupa dasar di sekolah, anak-anak bisa mengembangkan bakat dan keterampilan sejak dini. Meskipun yang diajarkan hanya dasar, hal ini dapat menjadi bekal keterampilan hidup yang berguna dimasa depan, terutama mereka memiliki minat dan jiwa seni.

Metode pembelajaran yang digunakan pada setiap jenjang kelas disesuaikan dengan tujuan dan materi yang diajarkan di kelas IV, pembelajaran lebih ifokuskan pada pengenalan teknik-teknik yang telah diperkenalkan sebelumnya, oleh karena itu metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran pada kedua tingkat kelas tersebut tentu berbeda, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Secara umum siswa menilai cara mengajar guru sudah baik dan mudah dipahami, sergta guru memberi dorongan semangat. Namun, ada beberapa kendala yang mengurangi efektivitas pembelajaran, seperti waktu pembelajaran dirasa kurang sehingga siswa sering belum sempat menyelesaikan gambar/parakrya, tempo penyampaian materi kadang terlalu cepat sehingga siswa belum sempat mencatat atau memahami, dan memotivasi siswa biasa meningkat jika ada bentuk penghargaan/hadiah.

Penggunaan metode inspiratif, ceramah, kolaboratif, dan eksploratif dalam menjalankan seni rupa menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan variatif dan flesibel. Keempat metode ini tidak hanya berfokus pada hasil karya semata, tetapi juga memperhatikan proses belajar, perkembangan karakter, dan potensi kreatif siswa. Metode ceramah memberikan fondasi pemahaman, metode inspiratif mendorong ekspresi diri dan emosi, metode kolaboratif mengasah kemampuan sosial dan kerjasama, sementara metode eksploratif menumbuhkan keberanian bereksperimen dan berpikir mandiri. Kombinasi metode membuat pembelajaran seni rupa menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakana bagi siswa. Selain itu, guru juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang intesif agar ramah dan inklusif, mengingat di kelas terdapat anak inklusif sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi aktif dan berkembang sesuai

kemampuan masing-masing. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh, Madijono, (2019: 3 dan 4), menurutnya Tujuan seni terdiri dari tiga hal yaitu tujuan ritual, tujuan ekspresi, dan tujuan komersial.

a. Tujuan Ritual

Suatu seni yang diciptakan untuk tujuan ritual (upacara agama) biasanya memiliki aturan-aturan tertentu yang harus disepakati bersama oleh para penganutnya. Aturan ini menghasilkan karya Seni yang baku (konvensional) dan diwariskan secara turun-temurun (tradisional). Contohnya, tari piring, tari Piring awalnya bukan sekadar pertunjukan hiburan, tetapi merupakan bagian dari ritual persembahan kepada dewa-dewa atau roh leluhur dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau zaman dahulu sebelum masuknya Islam. Tarian ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.

b. Tujuan Ekspresi

Suatu karya seni yang diciptakan untuk tujuan ekspresi, yaitu semata-mata hanya sebagai media untuk mengungkapkan berbagai perasaan dan pengalaman batin penciptanya. Hasil karya yang diciptakan biasanya memiliki ciri-ciri yang mandiri. Contohnya bisa kita lihat dalam bentuk syair atau dendang Minangkabau, yang mengungkapkan kerinduan perantau terhadap kampung halaman.

c. Tujuan Komersial

Suatu karya seni yang diciptakan untuk tujuan komersial, biasanya dibuat untuk memperoleh suatu keuntungan ekonomi. Jenis karya seni ini erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu, contohnya songket minangkabau.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh, Hendika (2024: 2830) menurutnya, "Seni adalah suatu ekspresi perasaan manusia yang memiliki keindahan dan ungkapan melalui suatu media yang sifatnya nyata serta dapat dirasakan oleh panca indra manusia.

Kemudian, hasil penelitian ini juga sependapat dengan yang disampaikan oleh, Savitry (2023: 4), ia mengemukakan ada 4 jenis seni rupa, salah satunya yaitu, Visual Art/ Seni Rupa, Melalui visual art, seseorang dapat mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan antara lain menggambar, berkreasi dengan perca, membuat kartu, membuat kolase, merajut atau melukis dengan cat warna.

Penggunaan metode inspiratif, ceramah, kolaboratif, dan eksploratif dalam pembelajaran seni rupa menunjukkan penerapan pendekatan yang variatif dan fleksibel, yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil karya, tetapi juga pada proses belajar, pengembangan karakter, dan potensi kreatif siswa. Hasil penelitian ini menguatkan teori Madijono (2019) tentang tujuan seni yang mencakup aspek ritual, ekspresi perasaan manusia melalui media nyata, dan Savitry (2023) yang menjelaskan seni rupa sebagai sarana mengekspresikan emosi melalui berbagai bentuk visual. Dengan demikian, penerapan beragam metode pembelajaran seni rupa tidak hanya relevan dengan teori, tetapi juga efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga bersifat inklusif karena di kelas terdapat anak berkebutuhan khusus (anak inklusif) yang mendapatkan dukungan dan penyesuaian strategi pembelajaran, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Rupa

Dalam aktivitas seni rupa, pembelajaran ini disukai anak-anak karena memberikan kebebasan untuk berekspresi, menyalurkan imajinasi, serta menciptakan karya sesuai dengan minat dan kreativitas mereka masing-masing. Selain itu, pembelajaran seni rupa biasanya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, santai, dan tidak terlalu menekan seperti mata pelajaran lain, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan antusias. Anak-anak juga menyukai aktivitas ini karena banyak melibatkan kegiatan praktik langsung seperti menggambar, mewarnai, melukis, dan membuat karya dari bahan alam atau daur ulang. Aktivitas seperti ini memungkinkan mereka untuk bergerak, berkreasi, dan bekerja sama dengan teman-teman, yang

sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan motorik mereka. Ketika karya mereka dihargai atau di pajang di kelas, hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Siswa juga aktif saat melakukan aktivitas praktek dalam membuat kerajinan, karena kegiatan ini memungkinkan mereka untuk langsung terlibat secara fisik dan kreatif. Mereka tampak saat memilih bahan, mengikuti instruksi guru, dan mulai menyusun kerajinan. Selama proses pembuatan kerajinan, siswa tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga saling berdiskusi. Di kelas tersebut guru juga memiliki peran penting dalam terlaksananya aktivitas siswa dalam pembelajaran seni rupa. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator selama proses pembelajaran seni rupa. Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berekspresi dan mencoba hal-hal baru. Dengan peran aktif guru yang mendukung dan membimbing, aktivitas siswa dalam pembelajaran seni rupa dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan bermakna. Pembelajaran seni rupa sangat membantu dalam mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini karena proses pembelajaran seni rupa cenderung dilakukan secara kolaboratif dan melibatkan diskusi antar siswa, sehingga suasana kerja sama dan interaksi sosial menjadi lebih hidup. Kebiasaan kolaborasi yang terbentuk melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat terus terbawa dan memberikan pengaruh positif pada pembelajaran di kelas-kelas berikutnya.

Proses aktivitas pembelajaran seni rupa tersebut melibatkan siswa reguler dan inklusif. Guru menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa inklusif tersebut. Aktivitas siswa inklusif dalam pembelajaran seni rupa terbatas karena keterbatasan fisik, sehingga guru perlu mendampingi secara langsung dan bekerja sama agar siswa tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran seni rupa di kelas V SD 07 Mudiak Lawe dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, inspiratif, kolaboratif serta eksploratif. Guru memberikan contoh cara membuat karya seni rupa, kemudian siswa diminta untuk membuat karya seni rupa mereka sendiri. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dimulai dengan memperhatikan penjelasan dari guru mengenai teknik dan langkah-langkah pembuatan karya seni. Siswa tampak aktif menyimak dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan, seperti cara mencampur warna, menggambar bentuk, atau menggunakan alat tertentu.

Setelah itu, siswa mulai mengerjakan karya seni secara mandiri sesuai dengan tema yang diberikan. Mereka mencari inspirasi dari lingkungan sekitar maupun dari ide-ide pribadi. Selama proses ini, siswa terlihat antusias dalam memilih warna, menentukan komposisi, dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk visual. Selain bekerja secara individu, beberapa siswa juga berdiskusi dengan teman sebangku untuk bertukar ide atau saling memberi saran terhadap karya masing-masing. Hal ini mendorong terciptanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antar siswa.

Guru berkeliling kelas untuk memantau dan membimbing siswa, memberikan umpan balik langsung, serta membantu apabila ada siswa yang mengalami kesulitan teknis atau kebingungan dalam proses berkarya. Pendampingan khusus juga diberikan kepada anak inklusif di kelas ini, seperti memberikan instruksi yang lebih sederhana, bantuan teknis tambahan, dan dorongan motivasi, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi aktif dan menghasilkan karya yang sesuai dengan kemampuan mereka. Setelah waktu praktik selesai, siswa mengumpulkan karya mereka dan beberapa di antaranya diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Siswa lain memberikan tanggapan dan apresiasi terhadap karya teman-temannya, menciptakan suasana belajar yang saling menghargai dan membangun kepercayaan diri. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis dalam seni rupa, tetapi juga mengembangkan kreativitas, keberanian berpendapat, serta kemampuan bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok, termasuk penerapan prinsip pembelajaran inklusif yang memberi ruang bagi setiap anak untuk berkembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh, Mohammad & Nurilawati (2021: 22) “menjelaskan tujuan dari seni rupa yaitu disiplin ilmu yang membentuk kepribadian anak melalui interaksi yang kreatif dari seluruh komponen pendidikan. Pendidikan seni juga mengarahkan individu untuk menjadi mandiri, sadar akan nilai-nilai mereka sendiri serta menyadari keterkaitan dengan lingkungan yang kontradiktif”.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh, Primawati (2023: 4), menurutnya, “Kreativitas adalah kemampuan seseorang (sekelompok orang) yang memberikan kemampuan untuk menemukan pendekatan atau terobosan baru untuk memecahkan situasi atau masalah tertentu yang sering kali mengarah pada penyelesaian masalah dengan cara-cara baru dan kreatif, unik dan berbeda dari sebelumnya, serta didasari oleh lekatnya proses penciptaan sebuah karya seni dengan kegiatan-kegiatan kreatif”.

Kemudian, hasil penelitian ini juga sependapat dengan yang disampaikan oleh, Savitry (2023: 3) menjelaskan “manfaat seni yaitu keterlibatan dalam aktivitas artistik, baik sebagai pengamat maupun pelaku seni, merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kesehatan mental”.

Pembelajaran seni rupa di kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe dengan metode ceramah, inspiratif, kolaboratif, eksploratif efektif mengembangkan keterampilan teknis, kreativitas, kerja sama, dan kemandirian siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mohammad & Nurilawati (2021) tentang peran seni dalam membentuk kepribadian, Primawati (2023) tentang kreativitas sebagai terobosan baru dalam berkarya, dan Savitry (2023) tentang manfaat seni bagi kesehatan mental. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa di kelas V mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan, pengembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, proses pembelajaran juga menerapkan prinsip pendidikan inklusif, karena di kelas terdapat anak berkebutuhan khusus (anak inklusif) yang mendapatkan penyesuaian metode, instruksi, dan dukungan pembelajaran, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi sesuai kemampuan masing-masing.

3. Hasil Karya Siswa dalam Pembelajaran Seni rupa

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, siswa kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe telah menghasilkan berbagai karya seni rupa yang kreatif dan bervariasi. Beberapa karya yang dihasilkan antara lain lampion, anyaman dari tali kur, piala dari botol bekas, bingkai foto dari alat rumah tangga, dan bunga lamang. Lampion dibuat dengan memanfaatkan bahan sederhana melalui teknik menggunting, menempel, dan merangkai sehingga membentuk bola bercorak yang indah dan dapat digunakan sebagai hiasan ruangan. Karya anyaman dari tali kur dikerjakan menggunakan tali berwarna-warni yang dianyam hingga membentuk pola tertentu, melatih keterampilan tangan dan ketelitian siswa. Piala dari botol bekas menunjukkan pemanfaatan barang bekas yang disusun dan dibentuk menyerupai piala dengan pewarnaan yang menarik, sehingga selain indah juga bernilai edukatif dalam hal daur ulang.

Pada karya gambar bebas, siswa mengekspresikan ide dan imajinasinya secara langsung di atas kertas menggunakan krayon atau pensil warna, sehingga setiap karya memiliki tema dan gaya yang berbeda. Bingkai foto dari alat rumah tangga memperlihatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan barang-barang di sekitar untuk menghasilkan benda fungsional dan estetis. Sementara itu, bunga lamang dibuat dengan membentuk bahan kertas atau bungkus lamang menjadi bunga yang disusun dalam bambu, menghasilkan dekorasi yang menarik untuk ruangan, dan biasanya bunga lama ini digunakan saat perayaan maulid nabi. Dalam pembelajaran seni rupa siswa ada diberikan tugas praktek yaitu membuat karya lampion dari botol minum bekas. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran seni rupa terapan yang sekaligus mengajarkan nilai kreasi, daur ulang, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru memulai kegiatan dengan menjelaskan konsep seni rupa terapan dan pentingnya memanfaatkan barang bekas, mulai dari memotong, menghias, merangkai bagian-bagiannya, hingga pewarnaan.

Dalam merencanakan pembelajaran seni rupa kelas V, guru menyiapkan bahan ajar, alat peraga, dan materi pembelajaran agar proses belajar berlangsung lebih terstruktur dan mudah

dipahami siswa, dengan adanya persiapan yang baik, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, setiap siswa diminta membawa botol air minum bekas ukuran sedang, serta bahan tambahan seperti lem, tali, cat, dan hiasan lainnya. Dalam proses pembuatannya, siswa mulai dengan membersihkan botol, lalu memotong bagian tertentu sesuai desain yang diinginkan. Kemudian mereka menghias botol tersebut dengan cat. Selama praktik berlangsung, siswa terlihat sangat antusias dan aktif tetapi beberapa juga ada yang tidak. Kemudian, mereka saling bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama, terutama jika ada bagian yang sulit atau membutuhkan bantuan. Guru berperan aktif dengan membimbing teknik yang tepat, memastikan keamanan saat menggunakan alat seperti gunting atau cutter, dan memberikan semangat agar siswa tidak mudah menyerah. Melalui tugas praktik ini, siswa tidak hanya belajar membuat karya seni tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif, memanfaatkan barang bekas secara fungsional, bekerja dengan rapi, dan teliti, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil karya sendiri. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa seni dapat diciptakan dari hal-hal sederhana di sekitar kita.

Pembelajaran seni rupa di kelas ini diawali dengan kegiatan menggambar rumah dari berbagai sudut pandang. Siswa diminta membuat gambar sesuai perspektif penglihatan mereka, sehingga ukuran dan proposi objek pada gambar sesuai dengan sudut tatapan mata. Hasil karya tersebut kemudian ditempel di dinding kelas sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, siswa juga pernah membuat karya seni rupa berupa batik, yang hingga kini masih dipajang di kelas. Sementara itu, hasil karya siswa inklusif juga mencerminkan semangat dan usaha meskipun terdapat keterbatasan fisik. Siswa inklusif di kelas V tetap menghasilkan karya seni melalui kerjasama dengan teman sebangku. Dalam kegiatan seperti meganyam tali kur, dia berperan memegang bahan sementara temannya yang mengerjakan, dan sesekali ikut serta, sehingga tetap terlibat meskipun memiliki keterbatasan fisik. Secara keseluruhan, Karya-karya tersebut mencerminkan kreativitas, keterampilan praktis, dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini juga menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran seni rupa yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kreativitas siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Seni Rupa

Terdapat 2 faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni rupa, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Temuan ini di dapatkan dari hasil saya observasi dan faktor pendukung lain, agar keabsahan data terpercaya, Sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1). Antusiasme siswa yang tinggi terhadap pembelajaran seni rupa.
- 2). Komitmen guru dalam menjalankan pembelajaran, meskipun dengan keterbatasan sumber daya.
- 3). Lingkungan sekolah yang mendukung keterlibatan siswa, meskipun belum spesifik dalam bidang seni.
- 4). Orang tua dari anak inklusif itu sangat mendukung.

b. Faktor Penghambat

- 1). Keterbatasan waktu, karena seni rupa hanya diajarkan seminggu sekali.
- 2). Keterbatasan alat dan bahan, terutama bagi siswa yang tidak membawa perlengkapan dari rumah.
- 3). Kesulitan menuangkan ide karena keterbatasan alat dan referensi visual.
- 4). Tingkat kemampuan dan minat siswa yang bervariasi, sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan agar semua siswa terlibat aktif.
- 5). Anak inklusif itu, susah bergerak dengan leluasa sangat terbatas kegiatannya.

Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni rupa yaitu, proses pembelajaran seni rupa dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti antusiasme siswa, komitmen guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Namun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, alat dan bahan, serta perbedaan kemampuan dan minat siswa yang

memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Kemudian, keterbatasan fisik siswa inklusif yang membatasi gerak dan partisipasinya.

Kemudian, hasil penelitian ini juga sependapat dengan yang disampaikan oleh, Madeline, Karma, dan Kemala, (2024: 391). Ia bahwa "Pendidikan seni rupa masih dirasakannya ada penilaian bahwa mata pelajaran seni kurang penting, sehingga sering terabaikan (misalnya sampai dikurangi waktunya untuk persiapan ujian nasional). Kemudian kurangnya fasilitas yang tersedia di sekolah untuk menunjang kegiatan praktek kepada siswa. selain itu media yang diperintahkan kepada siswa untuk membawa masing-masing tidak dibawa oleh semua siswa. Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh, Shilfia, dkk (2023: 4). Menurutny, "permasalahan seni rupa yaitu keterbatasan guru dalam penguasaan materi, karena hanya sedikit materi yang tersedia pada buku yang ada sehingga guru kesulitan. Kemudian tidak tersedianya fasilitas penunjang, misalnya dalam penggunaan alat peraga, media dan sumbar belajar". Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh, Wahyu, dkk. (2024: 420) mengemukakan "permasalahan seni rupa yaitu kurangnya minat dan keterampilan siswa karena tidak ada rasa suka atau minat yang ada pada dirinya sehingga siswa merasa malas jika bertemu mata pelajaran seni rupa dan mereka sangat sulit dalam membuat terbiasa berlatih dapat membuat siswa kurang percaya diri, hal tersebut yang membuat siswa merasa kesulitan. Serta kondisi kelas yang ramai membuat siswa sulit fokus dalam pembuatan karya, suasana belajar yang tidak nyaman seperti siswa yang tidak membawa alat-alatnya sendiri".

Proses pembelajaran seni rupa menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, alat, dan bahan, minimnya reverensi visual, serta perbedaan minat dan kemampuan siswa. Hambatan ini sering diperparah oleh rendahnya anggapan pentingnya mata pelajaran seni, suasana kelas yang kurang kondusif, dan sebagian siswa yang tidak membawa perlengkapan. Selain itu, keberadaan anak inklusif dengan keterbatasan gerak juga menjadi tantangan tersendiri, karena memerlukan penyesuaian metode pembelajaran serta pendampingan ekstra agar dapat berpartisipasi secara optimal. Temuan ini sesuai dengan pendapat Shilfia dkk. (2023), Madeline, karma, & Kemala (2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan materi, fasilitas, minat, dan kondisi kelas dapat menghambat keterampilan dan rasa percaya diri siswa. Pembelajaran seni rupa di kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe menggunakan metode ceramah, inspiratif, kolaboratif, dan eksploratif yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas, karakter, dan kemampuan sosial siswa. Aktivitas siswa mencerminkan antusiasme tinggi dan partisipatif aktif, dengan hasil karya yang beragam dan mencerminkan orisinalitas serta ekspresi diri.

Faktor pendukung utama adalah semangat siswa, komitmen guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, alat, bahan, referensi, variasi kemampuan siswa, serta Anak inklusif itu, susah bergerak dengan leluasa sangat terbatas kegiatannya. Temuan ini didukung oleh berbagai teori relevan yang menekankan pentingnya seni rupa dalam membentuk kepribadian, kreativitas, dan apresiasi estetis siswa. Hal ini sesuai dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faidhul Inayah (2023) dengan judul "Analisis Prinsip Seni Rupa pada Karya Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di SD Negeri 24 KP. Tangga Kabupaten Luwu". Dari hasil penelitian terhadap 14 gambar siswa kelas V A SD Negeri 24 KP. Tangga Kabupaten Luwu yang dilihat dari pengaplikasian terhadap 6 prinsip seni rupa yakni kesatuan, keserasian, dominasi, irama, keseimbangan, dan kesebandingan terdapat 2 orang siswa atau sebanyak 14,3% siswa yang dapat mengaplikasikan dengan baik seluruh prinsip seni rupa dalam gambar, sebanyak 4 siswa atau 28,6% dapat mengaplikasikan 5 prinsip seni rupa dengan baik, 42,8% dapat mengaplikasikan seni rupa dengan baik sedangkan sisanya 2 orang siswa atau 14,3% siswa hanya dapat mengaplikasikan 1 prinsip seni rupa dengan baik. Hasil penelitian melihat rata-rata siswa sudah dapat mengaplikasikan setidaknya sebanyak 4 prinsip seni rupa dalam menggambar.

Prinsip seni rupa yang paling mudah dipahami siswa yakni prinsip kesatuan dan keserasian sebanyak 85,7%, sementara prinsip yang paling sulit dipahami yakni prinsip

kesebandingan yang hanya dapat diaplikasikan oleh 35,7% siswa. Selain itu, penelitian dari Ni Luh Putu Egha Selsiani (2023) dengan judul "Analisis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas IV SD Inpres 2 Balinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres 2 Balinggi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada pembelajaran seni budaya dan prakarya dikelas IV SD Inpres 2 Balinggi yang di terapkan sudah mendapatkan hasil persentase yang tinggi atau sangat baik atau dengan kata lain pendidikan karakter di sekolah ini sudah terlaksana dan berjalan dengan baik.

Adapun proses penanaman nilai pendidikan karakter pada pembelajaran seni budaya dan prakarya antara lain diawali dengan guru mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebagai kerendahan hati kepada tuhan yang maha esa, mengajak siswa untuk patuh dan taat kepada orang tua baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, melarang siswa untuk menyontek baik dalam pelajaran menggambar maupun pelajaran umum lainnya, karena siswa harus berbuat jujur dan bertanggung jawab dengan tugasnya sendiri. Sebelum masuk ke ruangan kelas siswa diminta untuk berbaris mengantri kemudian masuk dan menyalami gurunya, kemudian guru selalu memberitahu siswa untuk selalu berpakaian rapi, sebelum memulai pelajaran guru juga bercerita mengenai tema apa yang akan digambar siswa, guru mengenalkan berbagai teknik menggambar yang ada, selalu menumbuhkan sikap rasa ingin tahu siswa terhadap hal baru, guru juga mengajarkan siswa untuk menggambar sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya sendiri, dan terakhir guru member tahu siswa untuk selalu bertanggung jawab dengan tugasnya sendiri. Kemudian adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada pembelajaran seni budaya dan prakarya dikelas IV SD Inpres 2 Balinggi diantaranya Jujur, Rasa Ingin Tahu, Kreatif, dan Tanggung Jawab. Dimana jumlah persentase nilai Jujur yakni 84,34% atau dengan klasifikasi tinggi, Nilai Rasa Ingin Tahu yakni 80,43% atau dengan klasifikasi tinggi, nilai Kreatif yakni 84,13% atau dengan klasifikasi tinggi, dan nilai Tanggung Jawab 85,65% atau dengan klasifikasi tinggi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa di SD efektif menumbuhkan kreativitas, karakter, dan kemampuan sosial siswa melalui metode ceramah, kolaboratif, dan eksploratif. Hal ini sesuai dengan teori dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pengaplikasian prinsip seni rupa cukup baik, terutama antusiasme tinggi siswa didukung oleh semangat belajar. Termasuk di dalamnya, anak inklusif yang meskipun memiliki keterbatasan gerak tetap menunjukkan semangat untuk berkarya berpartisipasi aktif. Dukungan guru, teman sebaya, dan orang tua berperan penting dalam memastikan anak inklusif dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal, sehingga mereka juga memperoleh manfaat yang sama dalam pengembangan kreativitas, karakter, dan kemampuan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seni rupa di kelas V SD Negeri 07 Mudiak Lawe, dapat disimpulkan beberapa poin penting. Guru menggunakan metode ceramah, inspiratif, kolaboratif, dan eksploratif dalam proses pembelajaran seni rupa. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu membangkitkan minat, kreativitas, serta kerja sama antar siswa. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan teori secara singkat, sedangkan metode inspiratif, kolaboratif, dan eksploratif memungkinkan siswa untuk berekspresi secara bebas dan mendalam melalui karya seni. Termasuk anak inklusi, yang meskipun memiliki keterbatasan gerak, tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan penyesuaian metode, bantuan teman sebaya, dan pendampingan dari guru.

Dengan demikian, semua siswa, termasuk anak inklusif, memperoleh kesempatan yang setara untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan seninya. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran, terutama saat melakukan praktik menggambar atau membuat karya dari barang bekas. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan saling membantu. Meskipun ada sebagian siswa yang kurang percaya diri, secara umum aktivitas siswa dalam pembelajaran seni rupa mencerminkan

keterlibatan aktif dan positif. Anak inklusif juga berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya, dengan dukungan teman sebaya dan guru yang memberikan bantuan serta penyesuaian kegiatan.

Kehadiran anak inklusif turut mendorong terciptanya suasana saling menghargai, kerja sama, dan empati di antara siswa.

Karya seni yang dihasilkan oleh siswa sangat beragam, mulai dari karya dua dimensi seperti gambar, hingga karya tiga dimensi seperti lampion dari barang bekas dan bingkai foto. Karya-karya tersebut mencerminkan kreativitas, orisinalitas, dan perkembangan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara visual. Anak inklusif juga mampu menghasilkan karya sesuai dengan kemampuannya, dengan pendampingan guru maupun orang tua, sehingga tetap dapat mengekspresikan ide dan kreativitasnya. Antusiasme siswa, komitmen guru, dan suasana kelas yang mendukung menjadi faktor pendorong dalam pembelajaran seni rupa. Namun demikian, keterbatasan waktu, minimnya alat dan bahan, serta perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan yang harus dihadapi guru. Kehadiran anak inklusif dengan kebutuhan beragam juga memerlukan perhatian dan strategi khusus agar mereka dapat berpartisipasi dan berkembang sesuai dengan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Luh, Putu Egha Selsiani. 2023. Analisis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas IV SD Inpres 2 Balinggi. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tudalako Palu.
- Madeline, Sayuna, Vania., Karma, Nyoman., & Kemala, Dewi Nurul. 2024. Analisis Kesulitan Guru Kelas V dalam Melaksanakan Pembelajaran SBDP Materi Seni Rupa. *Journal of Classroom Action Research*, 291 (6), 390-397.
- Madijono, Sapto. 2019. Mengenal Seni Rupa Murni. Semarang: Mutiara Aksara.
- Mohamad, Isnawati., & Nurilawati, Sukma, Botutihe., 2021. Pendidikan seni rupa Sebagai Media Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 22 (01), 21-31.
- Primawati, Yayuk. 2023. Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 4 (1), 1-10.
- Saleh, Sirajuddin., 2017. Analisis Data Kualitatif. Makassar: Pustaka Ramadhan.
- Savitry, S. Pandia Weny. 2023. Manfaat Seni Untuk Kesehatan Mental. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 3 (9), 1-5.
- Shilfia, Hana, Iraqi., 2023. Tantangan Guru Abad 21 dalam Mengajarkan muatan SBdP di Sekolah Dasar. *Journal of Social Science Research*, 4 (3), 1-7.
- Wahyu, Nur, Hanifa, Mareta., dkk. 2024. Analisis Kesulitan dalam Membuat Karya Dua Dimensi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 420 (01), 418-421.

